

## ASPEK IBU DAN ASPEK SANITASI TERHADAP KEJADIAN STUNTING

**Mustamir Kamaruddin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Diploma Tiga Gizi, Poltekkes Kemenkes Sorong  
email: iyotamirkha@gmail.com

**\*M. Fadly Kaliky**

<sup>2</sup>Prodi Sanitasi, Poltekkes Kemenkes Maluku  
\*email: fadly.kaliky@gmail.com

**Renita Afriza<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Prodi Sarjana Terapan Gizi, Poltekkes Kemenkes Padang  
email: amalakurniazayna@gmail.com

**Rahma Tunny<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Maluku Husada  
email: rahmatunny0@gmail.com

*Coresspondence Author:* M. Fadly Kaliky; fadly.kaliky@gmail.com

**Abstract:** *Stunting is a condition in which the growth and development of a toddler is impaired due to long-term malnutrition, which causes the child's height to be shorter than other children of the same age. Based on data tracking of stunting cases in Jambi Province, it is known that one of the districts in the top 5 highest incidence of stunting is East Tanjung Jabung District. According to sub-districts in East Tanjung Jabung Regency, the Simpang Pandan Health Center working area has the highest incidence of stunting. The purpose of the study was to determine the maternal and sanitation aspects of the incidence of stunting. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the Simpang Pandan Health Center Working Area. The research was conducted in November 2023. The population is mothers who have children aged 0-59 months in the Simpang Pandan Health Center area, totaling 1176 mothers. The sample amounted to 73 people. The sampling technique used Stratified Random Sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed a relationship between maternal knowledge (p value: 0.000) and latrine ownership (p value: 0.028) to the incidence of stunting. It is recommended to the Puskesmas to increase the knowledge of mothers and also other communities about stunting, it is hoped that the Puskesmas can increase public knowledge through preventive actions and health promotion to the community and conduct counseling to cadres in each village.*

**Keywords:** *Latrines, Knowledge, Stunting*

**Abstrak:** Stunting adalah kondisi di mana tumbuh kembang seorang balita terganggu akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang, yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek daripada anak-anak seusianya. Berdasarkan penelusuran data kasus stunting di Provinsi Jambi, diketahui salah satu kabupaten yang masuk 5 besar kejadian stunting tertinggi yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Menurut kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan memiliki kejadian stunting tertinggi. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui aspek ibu dan aspek sanitasi terhadap kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023. Populasi yaitu Ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Simpang Pandan yang berjumlah 1176 ibu. Adapun sampel berjumlah 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu (p value: 0,000) dan kepemilikan jamban (p value: 0,028) terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan juga masyarakat lain tentang stunting diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui Tindakan pencegahan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan penyuluhan kepada kader di tiap desa.

**Kata Kunci:** Jamban, Pengetahuan, Stunting

## A. Pendahuluan.

Stunting adalah kondisi di mana tumbuh kembang seorang balita terganggu akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang, yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek daripada anak-anak seusianya. Kekurangan gizi kronis ini berdampak pada perkembangan fisik dan kesehatan anak, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensi pertumbuhan yang seharusnya. Menurut Kementerian Kesehatan, balita dikategorikan sebagai anak pendek jika hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan (TB/U atau PB/U) dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan nilai z-score di bawah -2 standar deviasi (SD). Sementara itu, anak yang memiliki z-score lebih rendah dari -3 SD dianggap sangat pendek atau mengalami stunting berat. Kondisi ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai status gizi dan kesehatan anak, dan dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, serta kualitas hidup jangka panjang anak tersebut (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia tercatat sebesar 7,7%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 7,1% pada tahun 2021. Kenaikan prevalensi gizi buruk ini menjadi salah satu indikator penting dalam menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap masalah gizi di negara ini. Selain itu, pada tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka 21,5%, yang mengindikasikan adanya masalah kekurangan gizi kronis pada anak-anak yang berakibat pada gagal tumbuh. Selain stunting, angka prevalensi wasting, yang mengukur proporsi anak-anak yang kekurangan berat badan akut, tercatat sebesar 8,5%. Di sisi lain, obesitas juga menjadi masalah gizi yang semakin signifikan dengan prevalensi sebesar 4,2%. Angka-angka ini mencerminkan kompleksitas permasalahan gizi yang dihadapi Indonesia, yang mencakup kekurangan gizi, masalah pertumbuhan yang terhambat, serta peningkatan prevalensi obesitas.

Pada tahun 2023, angka kejadian stunting di Provinsi Jambi tercatat sebesar 13,5%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni 18% pada tahun 2022. Penurunan prevalensi stunting ini mencerminkan upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah dan berbagai pihak terkait dalam mengatasi masalah gizi buruk, khususnya yang berhubungan dengan pertumbuhan anak. Stunting, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan hingga usia anak balita, dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. (Kemenkes RI, 2024).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), stunting pada anak tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak tersebut. Anak yang mengalami stunting akan mengalami hambatan dalam proses pertumbuhannya, baik dari segi tinggi badan maupun kemampuan otaknya, yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemenuhan gizi yang optimal sejak usia dini. Selain faktor sosial ekonomi yang dapat memengaruhi status gizi keluarga, terdapat beberapa faktor lain yang turut berperan dalam terjadinya stunting pada anak, khususnya pada anak usia 0-59 bulan. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi yang baik untuk balita. Pengetahuan yang terbatas ini dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan asupan gizi yang tepat dan bergizi untuk anaknya. Selain itu, pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai atau terlambat juga menjadi faktor risiko penting yang berkontribusi pada stunting. Pemberian ASI Eksklusif yang kurang optimal pada masa awal kehidupan anak sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi yang dibutuhkan tubuh anak untuk tumbuh dengan baik.

Selain faktor pengetahuan ibu, faktor lingkungan yang berperan besar dalam terjadinya stunting adalah sanitasi yang buruk. Kondisi sanitasi yang tidak memadai, seperti kurangnya akses terhadap air bersih dan pengelolaan sampah yang buruk, dapat memperburuk status gizi anak dan berkontribusi pada tingginya angka stunting di Indonesia. Sanitasi yang tidak layak mencakup berbagai aspek, mulai dari sanitasi jamban atau tempat pembuangan tinja yang tidak terkelola dengan baik, hingga pengolahan air buangan yang tidak memadai, serta pengelolaan sampah yang buruk. Semua faktor ini dapat menyebabkan terjadinya kontaminasi lingkungan, yang berpotensi menimbulkan penyakit, seperti diare dan infeksi lainnya, yang mempengaruhi kemampuan tubuh

anak untuk menyerap gizi dengan baik.

Berdasarkan penelusuran data kasus stunting di Provinsi Jambi, diketahui salah satu kabupaten yang masuk 5 besar kejadian stunting tertinggi yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Menurut kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan memiliki kejadian stunting tertinggi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek ibu dan aspek sanitasi terhadap kejadian stunting.

### B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023. Populasi yaitu Ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Simpang Pandan yang berjumlah 1176 ibu. Adapun sampel berjumlah 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Pengetahuan Ibu, dan Kepemilikan Jamban

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Pengetahuan Ibu, dan Kepemilikan Jamban

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	<b>Kejadian Stunting</b>		
	Stunting	40	54,8
	Tidak Stunting	33	45,2
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>
2	<b>Pengetahuan Ibu</b>		
	Kurang	40	54,8
	Baik	33	45,2
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>
3	<b>Kepemilikan Jamban</b>		
	Tidak Memenuhi Syarat	62	84,9
	Memenuhi Syarat	11	15,1
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 73 responden, terdapat 40 ibu yang memiliki anak stunting. Menurut pengetahuan, terdapat 40 ibu (54,8%) yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat berjumlah 62 ibu (84,9%).

#### Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total		P value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	13	17,8	27	37,0	40	54,8	0,000
Baik	27	37,0	6	8,2	33	45,2	
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>54,8</b>	<b>33</b>	<b>45,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 40 ibu yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 13 ibu yang memiliki anak stunting (17,8%). Adapun dari 33 ibu yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 27 ibu yang memiliki anak stunting (37,0%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $P\ value = 0,00 < \alpha 0,05$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aghadiati (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting,

Merujuk hasil penelitian, pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu kurang dan baik. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting disebabkan adanya 17,8% ibu yang memiliki

pengetahuan kurang dengan anak yang stunting. Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang stunting dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya informasi yang diterima oleh responden, kesalahan dalam persepsi mereka, serta kaitannya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Salah satu penyebab utama rendahnya pengetahuan responden adalah terbatasnya informasi yang mereka dapatkan mengenai kesehatan anak, khususnya tentang stunting. Selain itu, kesalahpahaman atau kesalahan persepsi yang dimiliki responden juga menjadi faktor penting, karena mereka tidak sepenuhnya memahami atau mengenal istilah stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang stunting di kalangan responden masih sangat rendah. Namun, menariknya, meskipun terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang masalah stunting, angka prevalensi anak yang mengalami stunting di kalangan mereka justru lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan lebih terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh kenyataan bahwa meskipun responden yang lebih berpengetahuan mengerti teori tentang stunting, mereka cenderung tidak menerapkan pengetahuan tersebut dalam pola asuh atau perawatan anak mereka sehari-hari (Kamaruddin, 2024). Dengan kata lain, meskipun pengetahuan mereka lebih tinggi, sikap dan tindakan mereka terhadap cara merawat anak tidak selalu sejalan dengan teori yang mereka ketahui tentang pencegahan stunting. Faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan responden dalam hal ini adalah kurangnya informasi yang komprehensif mengenai stunting. Istilah stunting sendiri masih dianggap asing dan sulit dipahami oleh banyak responden. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan penyuluhan dan edukasi mengenai masalah kesehatan anak, terutama yang berkaitan dengan stunting, agar pengetahuan masyarakat lebih merata dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasnawati, 2021).

### Hubungan Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Stunting

**Tabel 3. Hubungan Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Stunting**

Kepemilikan Jamban	Kejadian Stunting				P value		
	Stunting		Tidak Stunting				Total
	n	%	n	%	n	%	
Tidak memenuhi syarat	36	49,3	26	35,6	62	84,9	0,028
Memenuhi syarat	4	5,5	7	9,6	11	15,1	
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>54,8</b>	<b>33</b>	<b>45,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	

Tabel di atas menunjukkan, dari 62 ibu dengan kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat, terdapat 36 ibu yang memiliki anak stunting (49,3%). Adapun dari 11 ibu dengan kepemilikan jamban yang memenuhi syarat, terdapat 4 ibu yang memiliki anak stunting (5,5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *P value* = 0,028 <  $\alpha$ 0,05, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angraini (2022) yang melakukan penelitian terkait hubungan kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting.

Merujuk hasil penelitian, kepemilikan jamban merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Kepemilikan jamban dikategorikan menjadi 2 yaitu jamban yang tidak memenuhi syarat dan memenuhi syarat. Adanya hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting disebabkan adanya 49,3% ibu dengan kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat dan memiliki anak stunting. Menurut teori yang dikemukakan oleh UNICEF dalam modifikasi Bappenas (2018), kepemilikan jamban sehat di lingkungan pemukiman merupakan salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Kepemilikan jamban yang sehat bukan hanya berperan dalam menjaga kesehatan lingkungan sekitar, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan individu, khususnya anak-anak. Keberadaan jamban sehat yang dikelola dengan baik dapat memastikan bahwa lingkungan di sekitar rumah tetap bersih, terhindar dari bau tidak sedap, serta mengurangi potensi penyebaran penyakit yang dapat memengaruhi kesehatan tubuh. Selain itu, kepemilikan jamban sehat memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak, karena dapat menjadi salah satu akses utama untuk pencegahan penyakit yang berhubungan dengan sanitasi yang buruk. Jamban yang sehat dan

bersih akan meminimalkan risiko terpapar oleh kuman atau bakteri yang dapat menyebabkan infeksi, yang pada gilirannya bisa berdampak pada gangguan gizi, termasuk stunting. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang memiliki fasilitas jamban sehat cenderung memiliki risiko lebih rendah terhadap masalah kesehatan, seperti gangguan pencernaan atau penyakit yang berhubungan dengan lingkungan yang tidak higienis. Kepemilikan jamban sehat, dengan demikian, menjadi faktor penentu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Dengan memiliki jamban yang memenuhi standar kesehatan, selain meningkatkan kualitas sanitasi di sekitar rumah, keluarga juga dapat lebih mudah mengakses kebersihan yang baik, yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh dan mencegah masalah gizi, termasuk stunting. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dan memastikan ketersediaan jamban sehat di setiap rumah tangga sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting dan untuk meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

#### **D. Penutup.**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada Puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan juga masyarakat lain tentang stunting diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui Tindakan pencegahan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan penyuluhan kepada kader di tiap desa.

#### **Daftar Pustaka.**

- Afhadiati, F., Ardianto, O., Wati, S, R. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Vol 9. No. 1.
- Angraini, W., Febriawati, H., Amin, M. (2022). *Akses Jamban Sehat Pada Balita Stunting*. *Jurnal Keperawatan Silampari*. Vol 6. No. 1.
- Hasnawati., Latief, S., Purnama, J. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*. Vol 1. No. 1.
- Kamaruddin, M., Khodija, U., Ramli, K. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Usia 12-59 Bulan*. *Ensiklopedia Of Journal*. Vol 7. No. 1.
- Kemenkes RI (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Laurensius Arliman S. (2021) *Pengaturan Kelembagaan Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Di Indonesia*, Disertasi, Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang.
- Maria Margareta Hutajulu. (2025) *Penerapan Taat Asas Kepastian Hukum Dalam Pembentukan Peraturan Internal (Hospital By Laws) Dan Kode Etik Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Yos Sudarso Padang)*, Tesis, Fakultas Hukum Uninversitas Ekasakti, Padang.
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape InformationSystem (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Switzerland.